

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi lingkungan ekonomi yang baik dapat mempengaruhi keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Kondisi ini semakin diperparah oleh terjadinya gejolak ekonomi global akibat konflik geopolitik seperti antara negara Rusia dengan Ukraina dan ketegangan antara China dengan Amerika Serikat yang terjadi pada saat ini yang menyebabkan gangguan rantai pasok global, dari kejadian itu terdapat fluktuasi nilai tukar di Indonesia yang tidak stabil tentunya dapat mempengaruhi biaya impor bahan baku yang dibutuhkan oleh sektor manufaktur terutama yang ada di Indonesia. Selain itu, inflasi yang tinggi juga menyebabkan kenaikan biaya operasional. Kondisi ini juga berpotensi menyebabkan menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan risiko ketidakpastian atas keberlanjutan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Terdapat beberapa perusahaan terancam dikeluarkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI) karena beberapa perusahaan tersebut mengalami keraguan atas keberlanjutan usahanya dan permasalahan keterbukaan informasi perusahaan serta terdapat indikasi masalah *going concern*, terutama perusahaan sektor manufaktur. Penyebab utamanya karena emiten tersebut telah terkena suspensi berbulan-bulan lamanya. Seperti yang terjadi pada Perusahaan Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI) dan PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) yang sahamnya sudah disuspensi sejak Januari 2024 hingga 2025. Bahkan terdapat perusahaan yang menghadapi risiko *delisting* akibat suspensi berkepanjangan dan kegagalan memenuhi kewajiban pelaporan keuangan seperti pada Perusahaan Siwani Makmur Tbk (SIMA) yang telah di suspensi sejak November 2022 hingga 2025 belum ada pengumuman bursa lebih lanjut. Artinya, saham perusahaan tersebut telah dibekukan selama lebih dari 45 bulan. Sementara itu, perusahaan seperti PT Chandra Asri Petrochemical Tbk (TPIA) dan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

(INTP) tetap menjadi tulang punggung sektor manufaktur dengan kinerja yang stabil (Kontan, 2023).

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan ketahanan yang beragam. Sebagian besar Perusahaan manufaktur ini bergerak di salah satu subsektor Basic Materials, dengan total 112 emiten yang tercatat pada tahun 2025, Angka ini menunjukkan dominasi kedua subsektor dalam menopang struktur industri manufaktur di Indonesia. Namun, tidak semua mampu bertahan dari gejolak ekonomi. Kondisi inilah yang menggambarkan bahwa industri manufaktur Indonesia tidak hanya berperan penting sebagai penggerak perekonomian nasional dan keragaman ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi industri manufaktur Indonesia, di mana faktor seperti ketergantungan impor bahan baku, fluktuasi nilai tukar, dan inflasi tinggi menjadi ujian berat bagi keberlanjutan bisnis (Syaipudin, 2025).

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi opini audit *going concern* adalah *fee* audit, yaitu biaya audit atau pendapatan yang akan diterima oleh auditor yang telah memberikan jasa audit pada suatu perusahaan atau organisasi. Besaran biaya audit ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor karakteristik keuangan perusahaan, lingkungan bisnis klien, karakteristik operasi perusahaan klien, dan kegiatan eksternal auditor. *Fee* audit menurut Suma & Muid (2019) adalah imbalan untuk auditor atas jasa audit yang dicantumkan dalam surat perikatan. *Fee* audit di proksikan dalam logaritma natural dari total biaya yang dibayarkan kepada auditor diumumkan dalam laporan tahunan perusahaan. Namun, hasil penelitian terkait pengaruhnya terhadap opini *going concern* belum konsisten. Penelitian dari Amami & Triani (2021) menunjukkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian dari Virginia et al (2024) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan hasil antara kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris terkait pengaruh *fee* audit terhadap opini audit *going concern*. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten dan komprehensif. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk memperjelas hubungan antara *fee*

audit dan opini audit *going concern*, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.

Faktor kedua adalah audit *delay*, yaitu keterlambatan audit dalam kondisi dimana auditor memerlukan waktu yang lebih lama dari seharusnya yang ada pada kontrak untuk mengaudit sebuah laporan keuangan yang biasanya dikarenakan tingkat kerumitan sebuah laporan keuangan tersebut. Audit *delay* menunjukkan panjang waktu dari proses audit. Proksi audit *delay* dihitung dari selisih tanggal pelaporan laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan auditor independent Suryanto (2016). Rumitnya prosedur audit yang dilakukan akan berdampak pada panjangnya audit *delay*. Jadi, semakin tinggi tingkat kerumitan dari proses audit sebuah laporan keuangan, maka akan lebih banyak jumlah hari yang diperlukan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Menurut penelitian Averio (2020) perusahaan yang telah *go public* diwajibkan oleh badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam waktu 90 hari.

Penelitian dari Amami & Triani (2021) menunjukkan bahwa audit *delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian dari Wahyuni & Michael (2024) menunjukkan bahwa audit *delay* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa belum terdapat kesimpulan yang konsisten mengenai pengaruh audit *delay* terhadap opini audit *going concern*. Ketidaksesuaian ini dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, jenis industri, jumlah sampel, maupun teknik analisis yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan guna memberikan bukti tambahan terkait pengaruh audit *delay* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Faktor ketiga adalah auditor *switching*, yaitu pergantian auditor dalam peristiwa dimana perusahaan melakukan perubahan kerja sama atau pergantian dengan auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor untuk dua alasan yaitu karena diwajibkan oleh

peraturan pemerintah atau karena keinginan perusahaan sendiri. Pergantian yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah disebut pergantian wajib (*mandatory*) sedangkan pergantian yang dilakukan atas keinginan perusahaan sendiri disebut pergantian sukarela (*voluntary*). Auditor *switching* atau pergantian auditor perlu dilakukan guna menjaga obyektivitas dan independensi seorang auditor ketika melakukan audit pada perusahaan klien. Ketentuan penggunaan jasa akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik tertuang dalam POJK No. 9 tahun 2023 tentang penggunaan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan jasa keuangan. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa tidak ada aturan yang membatasi penggunaan maksimal layanan Kantor Akuntan Publik. Namun, perusahaan hanya dapat menggunakan jasa Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Kurangnya independensi dari auditor lama menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mendapat opini yang menjelaskan mengenai kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian dari Setyobudi & Kusumawati (2023) menunjukkan bahwa auditor *switching* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Senjaya & Budiarta (2021) menunjukan bahwa auditor *switching* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*. Perbedaan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh auditor *switching* terhadap opini audit *going concern*. Ketidaksesuaian ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perbedaan metode analisis, karakteristik sampel, serta periode observasi yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji kembali pengaruh auditor *switching* terhadap opini audit *going concern* dengan objek dan periode yang berbeda, guna memperoleh bukti empiris yang lebih kuat dan dapat dijadikan referensi bagi auditor maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

Opini audit *going concern* adalah sebuah pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Melalui opini ini, auditor ingin memastikan bahwa

perusahaan yang diaudit dapat bertahan dan terus beroperasi di masa depan. Pemberian status *going concern* bukan tugas yang mudah, reputasi auditor dipertaruhkan ketika status yang diberikan ternyata tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Masalah timbul ketika terdapat kesalahan opini (*audit failures*) yang dinyatakan auditor berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan. Mutchler (1985) menyebutkan kriteria perusahaan akan menerima opini audit *going concern*, yaitu adanya masalah berkaitan tentang pendapatan perusahaan, reorganisasi, kemampuan dalam membayar bunga, dan opini audit *going concern* yang diterima perusahaan pada periode sebelumnya.

Beberapa perusahaan yang sedang dalam proses likuidasi yaitu, mempunyai modal, pendapatan, arus kas, modal kerja, dan laba ditahan yang semuanya bernilai negatif, serta perusahaan mengalami kerugian 2 s/d 3 tahun berturut-turut. Penelitian tentang opini audit *going concern* masih menjadi topik penelitian yang penting Rahman et al (2022). Penelitian ini bertujuan dilakukan karena masalah *going concern* pada suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan dengan tujuan agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan. Berhubungan dengan opini audit *going concern* menjadi faktor pemicu para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas entitas tersebut. Oleh sebab itu, auditor harus benar-benar memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertimbangan opini *going concern*.

Apabila auditor salah memberikan opininya maka akan berdampak negatif kepada perusahaan, dimana perusahaan akan kehilangan kepercayaan para investor. Lathifa et al (2024) Mengatakan bahwa salah satu asumsi paling mendasar yang digunakan saat menyusun laporan keuangan perusahaan adalah bahwa perusahaan tidak memiliki rencana untuk melikuidasi atau mengurangi operasinya secara signifikan, yang pada gilirannya terkait dengan kapasitas manajemen untuk menjaga operasi berjalan lancar. Oleh karena itu, jika auditor mempunyai

kekhawatiran mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasinya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*.

Dengan adanya asumsi *going concern*, perusahaan dianggap akan beroperasi dalam waktu yang tidak terbatas, tanpa ada rencana atau keinginan untuk menghentikan operasi bisnis tersebut. Selain itu, perusahaan akan dianggap mampu untuk mempertahankan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan bangkrut dalam waktu dekat, sehingga aset dan kewajiban perusahaan dapat dilaporkan secara memadai. Mengetahui kondisi keuangan perusahaan merupakan informasi penting bagi pemilik perusahaan. Namun tidak terbatas pada pemilik perusahaan saja, informasi ini penting bagi para pemangku kepentingan (*Stakeholders*), yakni para pemegang saham, pegawai, kreditor, investor, pemasok hingga pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *fee* audit, *audit delay*, dan auditor *switching* terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, masih terbatas penelitian yang mengkombinasikan langsung ketiga variabel tersebut, khususnya di sektor manufaktur Indonesia. Padahal, sektor manufaktur merupakan kontributor utama terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) nasional dan sangat rentan terhadap fluktuasi global maupun domestik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang berfokus dan dengan judul Pengaruh *Fee* Audit, *Audit Delay*, dan Auditor *Switching* Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2022-2024. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi, auditor, investor, dan pihak regulator dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi pemberian opini audit *going concern* di tengah ketidakpastian ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan ada latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

2. Apakah audit *delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
3. Apakah auditor *switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?
4. Apakah *fee* audit, audit *delay*, dan auditor *switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah dikemukakan, Adapun tujuan dari penelitian ini dilakukan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh audit *delay* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh auditor *switching* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit, audit *delay*, dan auditor *switching* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan auditing. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*, serta memberikan bukti empiris atas ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya terkait pengaruh *fee* audit, audit *delay*, dan auditor *switching* terhadap opini audit *going concern*, khususnya pada perusahaan manufaktur.

2. Secara Praktis

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan mahasiswa akuntansi dalam menentukan keputusan untuk memilih karir sebagai akuntan public

b. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan kurikulum perguruan tinggi khususnya program studi akuntansi agar relevan dengan yang dibutuhkan di dunia kerja sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan menambah minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai akuntan publik.

c. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam mengelola faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti mempertimbangkan besaran biaya audit, menghindari keterlambatan penyelesaian audit, serta merencanakan keputusan pergantian auditor secara tepat agar tidak memunculkan persepsi risiko *going concern* yang negatif dari auditor maupun pemangku kepentingan lainnya.

d. Akademis

Hasil penelitian ini dapat menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai profesi akuntan publik dan faktor yang mempengaruhinya serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik yang sejenis.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah untuk penelitian ini difokuskan pada pengaruh *fee* audit, audit *delay*, dan auditor *switching* terhadap opini audit *going concern*. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan, Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), dan laporan Akuntan Publik Independen perusahaan manufaktur terutama berfokus pada subsektor basic material yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022-2024.